

## Eksistensi Penyuluhan Peternakan di Perbatasan RI-RDTL

### Existence of livestock extension in RI-RDTL borderlands

Ture Simamora<sup>(1)\*</sup>, Ody Wolfrid Matoneng<sup>(2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Sains dan Kesehatan, Universitas Timor – Jl Kefamenanu Km 09, Sasi, Kefamenanu, Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur (85616)

\*Email: [turesimamora@unimor.ac.id](mailto:turesimamora@unimor.ac.id)

#### ABSTRAK

Penyuluhan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi peternak, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap pengembangan usaha peternakan yang berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi eksistensi dan efektivitas penyuluhan dalam mendukung perkembangan usaha peternakan di dua kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yaitu Kabupaten Timor Tengah Utara dan Kabupaten Belu. Penelitian menggunakan metode survei dengan melibatkan 462 responden yang dipilih secara acak di kedua kabupaten tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang dirancang untuk mengukur persepsi dan tingkat keberhasilan program penyuluhan, kemudian dianalisis menggunakan skala Likert. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif untuk menilai efektivitas penyuluhan berdasarkan beberapa indikator kunci, termasuk kesesuaian materi, frekuensi penyuluhan, partisipasi peternak, serta dukungan teknis dan bimbingan lapangan. Untuk mengidentifikasi perbedaan dalam efektivitas penyuluhan antara kedua wilayah, analisis statistik menggunakan uji Mann-Whitney dilakukan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam eksistensi penyuluhan, terutama pada indikator kesesuaian materi penyuluhan yang disampaikan. Kabupaten Timor Tengah Utara menunjukkan tingkat kesesuaian materi yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Belu, yang mengindikasikan adanya kebutuhan untuk menyesuaikan konten penyuluhan dengan konteks lokal masing-masing daerah. Temuan ini menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual dalam penyuluhan, yang memperhatikan kondisi geografis, sosial, dan ekonomi setiap daerah untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan di kalangan peternak.

**Kata Kunci :** Materi; Media; Metode; Penyuluhan; Peternakan

#### ABSTRACT

Extension has a strategic role in improving the competence of competence of farmers, which in turn contributes to the development of sustainable livestock businesses. This study was conducted with the aim of evaluating the existence and effectiveness of extension services in supporting the development of livestock businesses in two regencies in Nusa Tenggara Timur Province, namely Timor Tengah Utara and Belu Regencies. The study used a survey method involving 462 randomly selected respondents in the two districts. Data were collected through a questionnaire designed to measure perceptions and the level of success of the extension programme, then analysed using a Likert scale. The data obtained were analysed quantitatively to assess extension effectiveness based on several key indicators, including suitability of materials, frequency of extension, farmer participation, and technical support and field guidance. To identify differences in extension effectiveness between the two regions, statistical analysis using the Mann-Whitney test was conducted. The results revealed that there were significant differences in extension presence, especially in the indicator of suitability of extension materials delivered. Timor Tengah Utara Regency showed a higher level of suitability compared to Belu Regency, indicating a need to tailor extension content to the local context of each region. These findings highlight the importance of a more adaptive and contextualised approach to extension, which takes into account the geographical, social and economic conditions of each region to improve extension effectiveness among farmers.

**Keywords:** Materials; Media; Methods; Extension; Livestock

**Submitted :** 23 November 2024

**Accepted :** 08 Januari 2025

**Published :** 13 Januari 2025

130 | How to cite this article (APA): Simamora, T. & Matoneng, OW. (2024). Eksistensi Penyuluhan Peternakan di Perbatasan RI-RDTL. Prosiding Hari Bangsa LPPM Universitas Timor. 1 (1), 130-139. doi: <https://doi.org/10.32938/phb.v1i1.8565>

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kompetensi peternak adalah keberadaan dan eksistensi penyuluhan yang efektif. Penyuluhan tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pendampingan bagi peternak dalam mengadopsi teknologi dan praktik terbaru di bidang peternakan. Dukungan kelembagaan penyuluhan memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan efisiensi, baik dalam hal biaya produksi maupun strategi pemasaran sapi potong. Hal ini sejalan dengan temuan Kingu dan Ndige (2018) yang menunjukkan bahwa kelembagaan penyuluhan yang kuat dapat membantu peternak mengoptimalkan sumber daya mereka dan meningkatkan daya saing usaha ternak secara berkelanjutan.

Kelembagaan penyuluhan yang belum berjalan secara efektif akan berdampak signifikan terhadap rendahnya tingkat kompetensi peternak sapi rakyat, terutama dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk mengadopsi inovasi di bidang peternakan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan sistematis dalam penyediaan informasi, pelatihan, dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan peternak. Sebagaimana diungkapkan oleh Ndoro et al. (2014), kelembagaan penyuluhan yang lemah cenderung menghambat transfer pengetahuan dan teknologi, sehingga peternak kesulitan untuk mengembangkan keterampilan baru yang diperlukan dalam menghadapi tantangan modernisasi di sektor peternakan. Akibatnya, upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha peternakan menjadi kurang optimal.

Menurut Rahmawati et al. (2016), kesesuaian antara metode dan materi penyuluhan dengan kebutuhan spesifik peternak merupakan salah satu faktor krusial yang secara langsung memengaruhi peningkatan kompetensi peternak sapi potong. Metode penyuluhan yang tepat memungkinkan informasi disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan diterapkan oleh peternak, sementara materi yang relevan dengan kondisi lokal serta kebutuhan mereka dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas program penyuluhan. Ketidaksesuaian antara metode dan materi dengan realitas yang dihadapi peternak berpotensi mengurangi minat dan kemampuan dalam mengadopsi teknologi atau inovasi baru. Pendekatan penyuluhan yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan lapangan sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan pengembangan kompetensi peternak.

Nusa Tenggara Timur dikenal sebagai salah satu daerah sentra utama dalam pengembangan peternakan sapi potong di Indonesia, dengan potensi yang sangat besar untuk mendukung kebutuhan daging nasional. Pengelolaan usaha peternakan di wilayah ini masih didominasi oleh praktik tradisional yang cenderung kurang efisien dan memiliki keterbatasan dalam penerapan teknologi modern. Kondisi ini menuntut adanya peran penyuluhan yang tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai pendampingan intensif untuk meningkatkan kompetensi peternak dalam aspek teknis, manajerial, dan pemasaran. Kajian mendalam mengenai eksistensi dan efektivitas penyuluhan menjadi sangat penting dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang ada sekaligus

merumuskan langkah strategis demi mewujudkan keberlanjutan usaha peternakan sapi potong di wilayah perbatasan RI-RDTL.

## **2. METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan fokus pada dua kabupaten perbatasan, yaitu Timor Tengah Utara (TTU) dan Kabupaten Belu, yang merupakan daerah sentra peternakan sapi potong. Pengumpulan data di lapangan dilakukan selama periode Agustus hingga Oktober 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode survei untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai aspek terkait eksistensi penyuluhan. Sebanyak 462 responden diambil sebagai sampel dari wilayah penelitian, dengan pemilihan sampel yang mewakili karakteristik populasi peternak sapi potong di kedua kabupaten tersebut. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan skala Likert untuk mengkategorikan tingkat eksistensi penyuluhan dan kompetensi peternak. Untuk membandingkan eksistensi penyuluhan antara Kabupaten TTU dan Kabupaten Belu, digunakan uji statistik non-parametrik Mann-Whitney. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan dalam pelaksanaan dan efektivitas penyuluhan di kedua wilayah penelitian.

## **3. HASIL**

Tingkat dukungan penyuluhan di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) dan Kabupaten Belu mayoritas berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan adanya perhatian dan upaya serius dari lembaga penyuluhan dalam mendukung pengembangan usaha peternakan. Namun, meskipun dukungan penyuluhan secara keseluruhan cukup baik, kesesuaian media yang digunakan dalam penyuluhan masih berada pada kategori rendah. Pemilihan media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peternak menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh penyuluh. Media penyuluhan yang tidak tepat dapat mengurangi efektivitas komunikasi dan membuat pesan yang disampaikan sulit dipahami atau tidak relevan dengan situasi yang dihadapi peternak.

Kompetensi penyuluh dinilai baik oleh peternak, yang menunjukkan bahwa para penyuluh telah menjalankan tugas mereka dengan profesionalisme yang cukup tinggi. Penyuluh dianggap mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peternak untuk mengelola usaha peternakan mereka dengan lebih baik. Kompetensi ini sangat penting dalam mendorong peningkatan keterampilan peternak, karena penyuluh yang memiliki pengetahuan yang mendalam serta kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dengan tepat dapat memberikan solusi yang lebih aplikatif dan realistis. Oleh karena itu, penyuluh yang profesional dan memiliki kemampuan untuk merancang program penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan peternak sangat diperlukan dalam menciptakan keberhasilan jangka panjang dalam sektor peternakan.

**Tabel 1** Tingkat Dukungan Penyuluhan Di Kabupaten TTU dan Belu

Karakteristik Penyuluhan	TTU		Belu		Total		Uji Mann Whitney
	n	%	n	%	n	%	
1. Ketepatan Metode							
Sangat rendah (1-1.99)	47	13.90	13	10.40	60	12.99	0.606
Rendah (2-2.99)	41	12.20	20	16.00	61	13.20	
Tinggi (3-3.99)	143	42.40	49	39.20	192	41.56	
Sangat tinggi (4)	106	31.50	43	34.40	149	32.25	
Rerata = 2.93							
2. Kesesuaian Materi							
Sangat rendah (1-1.99)	83	24.60	19	15.20	102	22.08	0.041*
Rendah (2-2.99)	66	19.60	29	23.20	95	20.56	
Tinggi (3-3.99)	104	30.90	35	28.00	139	30.09	
Sangat tinggi (4)	84	24.90	42	33.60	126	27.27	
Rerata = 2.65							
3. Kesesuaian Media							
Sangat rendah (1-1.99)	239	70.90	84	67.20	323	69.91	0.625
Rendah (2-2.99)	75	22.30	37	29.60	112	24.24	
Tinggi (3-3.99)	19	5.60	4	3.20	23	4.98	
Sangat tinggi (4)	4	1.20	0	0.00	4	0.87	
Rerata = 1.36							
4. Kompetensi Penyuluh							
Sangat rendah (1-1.99)	12	3.60	1	0.80	13	2.81	0.134
Rendah (2-2.99)	20	5.90	2	1.60	22	4.76	
Tinggi (3-3.99)	200	59.30	79	63.20	279	60.39	
Sangat tinggi (4)	105	31.20	43	34.40	148	32.03	
Rerata = 3.21							

Keterangan: \*\*ada perbedaan sangat nyata pada taraf 0.01 \*ada perbedaan nyata pada taraf 0.05

### 3.1. Ketepatan Metode Penyuluhan

Ketepatan metode penyuluhan peternakan sapi potong di dua kabupaten termasuk kategori tinggi. Kegiatan penyuluhan sapi potong dilaksanakan oleh penyuluh dengan berbagai metode agar materi yang disampaikan bisa dipahami dengan baik oleh peternak. Kondisi menggambarkan bahwa kegiatan penyuluhan peternak sapi potong di dua kabupaten tersebut masih dominan dilakukan dengan metode ceramah. Penerapan metode demonstrasi pada kegiatan penyuluhan inseminasi buatan sangat tepat digunakan untuk mendorong tingkat adopsi inovasi peternak (Ediset dan Jaswandi 2017). Kunjungan lapangan ke peternakan perlu dioptimalkan untuk meningkatkan wawasan dan mendorong keberanian untuk adopsi inovasi. Rahim et al., (2021) menyatakan peran penyuluh dalam memberikan penyuluhan dengan berbagai metode sesuai kebutuhan peternak belum terlaksana dengan baik.

**Tabel 2** Nilai Rerata Menurut Indikator Ketepatan Metode Penyuluhan

Metode Penyuluhan	TTU	Belu
	n = 337	n=125
	Rerata	
Informasi lisan/ceramah	2.92	3.07
Tanya jawab/diskusi	2.75	2.92
Latihan/Kunjungan Lapang	2.27	2.42
Demplot	2.17	2.05
Berbagi/sharing pengalaman	2.52	2.68

Ket: Sangat Rendah=1.00-1.99, Rendah= 2.00-2.99, Tinggi= 3.00-3.99, Sangat Tinggi=4

### 3.2. Kesesuaian Materi Penyuluhan

Kesesuaian materi penyuluhan yang diberikan kepada peternak di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) dan Kabupaten Belu sebagian besar dinilai baik dan termasuk dalam kategori tinggi. Mayoritas peternak merasa bahwa materi yang disampaikan oleh penyuluh sudah relevan dengan kebutuhan mereka, sehingga dapat memberikan manfaat yang nyata dalam pengelolaan usaha peternakan. Materi yang dianggap sesuai meliputi informasi teknis tentang perawatan ternak, pakan, serta pengendalian penyakit, yang langsung berhubungan dengan tantangan sehari-hari yang mereka hadapi di lapangan.

Meskipun penilaian mayoritas peternak positif, terdapat 42,64% peternak yang menyatakan bahwa materi penyuluhan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara materi yang disampaikan dengan masalah nyata yang dihadapi oleh sebagian peternak. Materi yang disampaikan cenderung bersifat umum dan belum cukup mendalam untuk menjawab permasalahan spesifik yang dialami peternak di lapangan. Kondisi ini menandakan bahwa peran penyuluh dalam menyusun materi berbasis kebutuhan lokal masih belum optimal dan memerlukan perhatian lebih.

Agar materi penyuluhan lebih efektif, diperlukan langkah-langkah sistematis dalam proses persiapannya. Penyusunan materi perlu dimulai dengan identifikasi yang mendalam terhadap permasalahan nyata yang dihadapi oleh peternak di lapangan. Dengan pendekatan ini, materi yang disampaikan dapat lebih relevan, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan spesifik peternak. Selain itu, materi juga perlu dirancang sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh peternak dengan berbagai tingkat pendidikan dan pengalaman, sehingga informasi yang diberikan dapat diterapkan secara langsung dalam aktivitas peternakan mereka.

Selain relevansi, penyampaian materi juga harus menarik dan kontekstual, sehingga mampu menjaga perhatian peternak dan memotivasi mereka untuk belajar. Penyuluh diharapkan menggunakan berbagai pendekatan kreatif, seperti demonstrasi langsung, penggunaan alat peraga, atau media audio-visual, untuk memperjelas materi yang disampaikan. Pendekatan yang berorientasi pada solusi konkret terhadap permasalahan peternak tidak hanya meningkatkan kualitas penyuluhan, tetapi juga memperkuat hubungan antara penyuluh dan peternak. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan, sehingga penyuluh dapat berperan sebagai mitra strategis dalam pengembangan usaha peternakan yang lebih produktif dan berkelanjutan.

**Tabel 3** Nilai Rerata Skor Menurut Indikator Kesesuaian Materi Penyuluhan

Materi Penyuluhan	TTU <u>n = 337</u>	Belu <u>n=125</u>
	Rerata	
Materi pembuatan dan pengolahan pakan	2.35	2.94
Materi pemeliharaan sapi potong yang baik	2.45	2.32
Materi pembibitan dan reproduksi sapi potong	2.13	2.30
Materi pencegahan dan penanganan penyakit Materi	2.24	2.58
pengolahan kotoran ternak sapi potong	2.37	2.78
Materi manajemen pengembalaan	1.53	1.89
Materi pemasaran sapi potong	1.68	1.94

Ket: Sangat Rendah=1.00-1.99, Rendah= 2.00-2.99, Tinggi= 3.00-3.99, Sangat Tinggi=4

### 3.3. Kesesuaian Media Penyuluhan

Tingkat kesesuaian media penyuluhan yang digunakan selama ini mayoritas dinilai rendah oleh peternak sapi potong di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Para peternak mengungkapkan bahwa media yang dominan digunakan dalam penyuluhan adalah foto dan poster. Meskipun media tersebut dapat menjadi sarana komunikasi visual yang sederhana, efektivitasnya dalam menyampaikan informasi kompleks dan mendorong adopsi inovasi peternakan masih terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam pemilihan dan pengelolaan media penyuluhan agar lebih relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peternak.

Menurut Kurniasih dan Felis (2019), strategi aplikasi media penyuluhan harus dirancang dengan mempertimbangkan kondisi, karakteristik, dan keadaan sasaran, termasuk tingkat pendidikan, pengalaman, dan akses teknologi para peternak. Media yang digunakan perlu disesuaikan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah dan mampu memberikan dampak positif. Penggunaan media audio-visual, seperti video atau demonstrasi langsung, misalnya, dapat menjadi alternatif yang lebih menarik dan efektif dibandingkan hanya menggunakan poster atau foto. Namun, strategi ini membutuhkan pendekatan yang lebih terencana dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peternak di daerah tersebut.

Efektivitas penggunaan media dalam kegiatan penyuluhan sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur pendukung di lapangan. Ketersediaan alat bantu, seperti proyektor, perangkat audio-visual, atau teknologi komunikasi modern, menjadi elemen krusial dalam menunjang keberhasilan penyampaian materi. Di era digital, akses jaringan internet juga menjadi kebutuhan mendesak, terutama untuk memanfaatkan media online sebagai sarana penyuluhan. Namun, tantangan ini masih sering dihadapi di wilayah pedesaan, termasuk daerah sentra peternakan, di mana keterbatasan infrastruktur menjadi hambatan utama bagi penerapan media penyuluhan yang lebih inovatif dan interaktif.

Jika infrastruktur pendukung tidak memadai, media penyuluhan yang dirancang dengan baik sekalipun tidak akan memberikan hasil yang optimal. Hal ini dapat mengurangi efektivitas program penyuluhan dan membatasi dampaknya terhadap peningkatan kompetensi peternak. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas penyuluhan tidak hanya bergantung pada pengembangan strategi media yang kreatif dan relevan, tetapi juga membutuhkan perhatian serius terhadap pengadaan sarana dan prasarana yang memadai. Sinergi antara pengembangan media, perencanaan program, dan investasi dalam infrastruktur menjadi kunci untuk mendukung keberhasilan penyuluhan berbasis media di daerah pedesaan.

**Tabel 4** Nilai Rerata Skor Menurut Indikator Kesesuaian Media Penyuluhan

Media Penyuluhan	TTU n = 337	Belu n=125
	Rerata	
Poster	2.35	1.96
Foto	2.45	1.91
Brosur	2.13	1.36
Video	2.24	1.20
Siaran televisi	2.37	1.04
Radio	1.53	1.04

Ket: Sangat Rendah=1.00-1.99, Rendah= 2.00-2.99, Tinggi= 3.00-3.99, Sangat Tinggi=4

### 3.4. Kompetensi Penyuluh

Kompetensi penyuluh di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) dan Kabupaten Belu secara umum dinilai berada dalam kategori tinggi. Peternak sapi potong di kedua wilayah tersebut memberikan penilaian positif terhadap kinerja penyuluh, menunjukkan bahwa penyuluh mampu melaksanakan kegiatan penyuluhan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini mencakup kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi secara jelas, memberikan solusi praktis yang aplikatif di lapangan, serta menyesuaikan metode penyuluhan dengan kondisi lokal dan kemampuan peternak. Responden juga mengapresiasi pendekatan yang digunakan penyuluh, seperti penggunaan metode demonstrasi langsung, kunjungan lapangan, dan pemberian informasi teknis yang tepat waktu, yang semuanya dirasakan sangat mendukung peningkatan kompetensi dan produktivitas mereka sebagai peternak sapi potong.



Prakoso dan Prajanti (2021) mengidentifikasi beberapa kendala utama yang sering dihadapi oleh penyuluh di Indonesia, yang dapat menghambat efektivitas program penyuluhan. Salah satu kendala yang paling umum adalah kebijakan penyuluhan yang masih bersifat top-down, di mana keputusan dan arahan sering kali ditentukan oleh otoritas pusat tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi spesifik di tingkat lokal. Hal ini menyebabkan kurangnya fleksibilitas dalam penyampaian materi penyuluhan dan kurang responsif terhadap dinamika di lapangan. Selain itu, terdapat kekurangan pelatihan dan program peningkatan kapasitas untuk penyuluh, sehingga mereka sering kali tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peternak. Ketidakseimbangan antara jumlah penyuluh dengan jumlah kelompok binaan juga menjadi tantangan yang signifikan, di mana satu penyuluh harus menangani terlalu banyak kelompok binaan, yang berakibat pada kurang optimalnya pendampingan dan bimbingan yang bisa diberikan kepada peternak. Kondisi ini menunjukkan perlunya perbaikan sistem penyuluhan yang lebih partisipatif, investasi dalam pelatihan penyuluh, dan penambahan tenaga penyuluh untuk memastikan kualitas dan jangkauan penyuluhan yang lebih efektif.

**Tabel 5** Nilai rerata skor menurut indikator kompetensi penyuluh

Kompetensi Penyuluh	TTU = 337	Belu =125	<u>n</u>
	Rerata		
Penyuluh selalu siap jika diperlukan peternak	3.13	3.20	
Penyuluh mampu membantu mengatasi masalah peternak	3.12	3.24	
Penyuluh menyampaikan materi penyuluhan secara jelas	3.02	3.15	
Penyuluh menguasai cara beternak sapi potong dengan baik			
Penyuluh dapat mengajak peternak untuk melakukan praktek peternakan sapi potong yang baik	3.04	3.16	
Penyuluh membantu peternak bekerjasama dengan pemerintah	2.97	3.22	
Penyuluh membantu peternak bekerjasama dengan pihak bank			
	2.91	3.00	
	2.29	2.54	

Ket: Sangat Rendah=1.00-1.99, Rendah= 2.00-2.99, Tinggi= 3.00-3.99, Sangat Tinggi=4

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat dukungan penyuluhan pada indikator kesesuaian materi antara Kabupaten Timor Tengah Utara dan Kabupaten Belu. Secara umum, efektivitas penyuluhan di kedua wilayah masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian khusus. Indikator



ketepatan metode menunjukkan rerata 2.93, yang termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang diterapkan masih kurang tepat dalam memenuhi kebutuhan peternak, yang mungkin disebabkan oleh penggunaan pendekatan yang kurang adaptif atau kurang sesuai dengan karakteristik lokal. Indikator kesesuaian materi juga memiliki rerata yang rendah, yaitu 2.65, yang mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan tidak sepenuhnya relevan atau sesuai dengan konteks spesifik di lapangan. Kesimpulan ini menegaskan perlunya revisi dan penyesuaian materi penyuluhan agar lebih efektif dalam mendukung kebutuhan peternak. Indikator kesesuaian media memiliki rerata terendah, yaitu 1.36, yang termasuk dalam kategori sangat rendah. Ini menunjukkan bahwa media atau alat bantu yang digunakan selama penyuluhan tidak memadai atau kurang sesuai untuk mendukung proses pembelajaran peternak. Perbaikan dalam penggunaan media yang lebih kontekstual, mudah diakses, dan sesuai dengan kemampuan peternak sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas penyuluhan.

Indikator kompetensi penyuluh memiliki rerata tertinggi, yakni 3.21, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, para penyuluh memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam hal teknis peternakan dan komunikasi. Namun, meskipun kompetensi penyuluh berada dalam kategori tinggi, efektivitas penyuluhan belum optimal karena masih ada ketidaksesuaian dalam pemilihan metode, materi, dan media yang digunakan.

#### 4.2. Saran

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya penyuluhan yang lebih terfokus dan adaptif, dengan memperhatikan kondisi lokal serta kebutuhan spesifik peternak di setiap wilayah. Diperlukan peningkatan dalam hal penyesuaian metode, pengembangan materi yang lebih relevan, dan pemanfaatan media yang tepat untuk mendukung keberhasilan penyuluhan. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat dampak penyuluhan dalam meningkatkan kompetensi peternak dan pengembangan usaha peternakan di Nusa Tenggara Timur.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ediset., Jaswandi. 2017. Metode penyuluhan dalam adopsi inovasi Inseminasi buatan (IB) pada usaha peternakan sapi di Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan* 14 (1): 1–10.
- Kingu, D., Ndiege, B.O. 2018. Empowering small scale dairy farmers through the cooperatives model. *Journal of Co-operative and Business Studies (JCBS)* 2 (1): 1-10.
- Kurniasih, N.S., Felis. 2019. Method analysis and agriculture extension media in the farmer group of harapan sejahtera at the subdistrict of East Tarakan, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences* 7 (91): 290-296. doi: 10.18551/rjoas.2019-07.33
- Prakoso, H., Prajanti, S. 2021. Strategy of Agricultural Extension Agents Implementation to

Increase Rice Productivity. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics* 4(1): 1066-1079. <https://doi.org/10.15294/efficient.v4i1.43389>

Ndoro, J.T., Mudhara, M., Chimonyo, M. 2014. Livestock extension programmes participation and impact on smallholder cattle productivity in Kwazulu-Natal: a propensity score matching approach. *South African Journal Agriculture Extension* 42 (2): 62-80.

Rahim, A., Lenzun, G.D., Lombogia, S.O.B., Warow, Z.M. 2021. Peran penyuluh terhadap pengembangan peternakan sapi di Kecamatan Sangkub. *Zootec* 41 (1) : 62-70.

Rahmawati, R.I., Muksin., Rizal. 2016. Peran dan kinerja penyuluh pertanian dalam memberdayakan peternak ayam petelur di Kabupaten Jember. *Jurnal Penyuluhan* 12 (2): 10-20.